

## **Analisis dan Potensi Komoditi Unggulan Perkebunan Provinsi Riau (An Analysis and Potential of Leading Commodities of The Riau Province)**

**Eka Nurtia Luluk Anggraini<sup>1</sup>, Almasdi Syahza<sup>2</sup>, Rm Riadi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

e-mail: ekanurtialuluk@gmail.com<sup>1</sup>, almasdi.syahza@lecturer.unri.ac.id<sup>2</sup>,  
rm\_riadi@yahoo.com<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Pengoptimalan potensi subsektor Perkebunan dapat dilakukan dengan penentuan prioritas pengembangan subsektor yang menjadi basis di Provinsi Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis subsektor Perkebunan di masing-masing kabupaten di Provinsi Riau. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif Kuantitatif. Metode pengambilan daerah penelitian dilakukan secara purposive. Data yang digunakan adalah data sekunder yang meliputi PDRB di Provinsi Riau tahun 2015-2019. Metode analisis data yang digunakan yaitu LQ dan analisis Shift Share. Hasil analisis LQ mengungkapkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor basis di Provinsi Riau. Sub sektor pertanian yang menjadi sub sektor basis adalah subsektor Perkebunan. Peran penting yang dimiliki sektor pertanian terhadap perekonomian telah terjadi transformasi struktur ekonomi. Analisis shift share untuk subsektor Perkebunan unggulan pada tiap-tiap Kabupaten menunjukkan hasil yang berbeda-beda ada yang positif ada pula yang nilainya negatif yang pastinya dipengaruhi banyak faktor seperti keadaan alam, kultur masyarakat, dll yang berarti bahwa sektor-sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif dan berdaya saing untuk dikembangkan, sekaligus hal ini menggambarkan arah kebijakan pemerintah dalam mengembangkan sektor ekonomi.

**Kata kunci:** Komoditi, Perkebunan, LQ, Shift Share.

### **Abstract**

Optimizing the potential of the Plantation sub-sector can be done by setting priorities for the development of the sub-sector which is the basis for Riau Province. The purpose of this study is to analyze the plantation sub-sector in each district in Riau Province. The basic method used in this research is quantitative descriptive. The method of taking the research area is done purposively. The data used is secondary data which includes GRDP in Riau Province in 2015-2019. The data analysis method used is LQ and Shift Share analysis. The results of the LQ analysis reveal that the agricultural sector is the basic sector in Riau Province. The agricultural sub-sector which becomes the basic sub-sector is the Plantation sub-sector. The important role that the agricultural sector has in the economy has been a transformation of the economic structure. The shift share analysis for the leading plantation sub-sector in each district shows different results, some are positive, some are negative, which are certainly influenced by many factors such as natural conditions, community culture, etc., which means that these sectors have a competitive advantage. and competitive to be developed, at the same time this illustrates the direction of government policy in developing the economic sector.

**Keywords :** Commodities, Plantation, LQ, Shift Share.

## PENDAHULUAN

Pembangunan bidang ekonomi di wilayah Riau perlahan mulai bergeser dari bidang pertanian kebidang perkebunan yang mendukung sektor agroindustri seperti kelapa sawit dan karet. Pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi dapat memperlancar proses pembangunan daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatandalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat dan masyarakatnya sejahtera. Maka pertumbuhan ekonomi adalah salah satu proses meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan dari pembangunan ekonomi.

Provinsi Riau yang sumber pendapatan masyarakatnya di peroleh dari sektor perkebunan. Sesuai dengan keadaan tanahnya, daerah ini memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan di bidang perkebunan. Sektor perkebunan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Provinsi Riau. Perkebunan merupakan salah satu sektor potensial di Provinsi Riau yang banyak menyerap tenaga kerja dan merupakan bahan baku dari industri pengolahan. Provinsi Riau memiliki potensi sumber daya lahan yang potensial untuk dikembangkan sebagai wilayah pertanian terutama subsektor perkebunan, dengan luas lahan yang memadai serta kondisi alam yang sangat menguntungkan maka tidak heran jika subsektor perkebunan merupakan subsektor andalan.

Masyarakat adalah pelaku utama sebagai motor dalam pembangunan tersebut, sedangkan Pemerintah adalah sebagai pengarah atau pengontrol yang nantinya dapat menciptakan suasana yang menunjang satu sama lain. Pembangunan ekonomi daerah di Negara berkembang pada dasarnya memfokuskan untuk usaha pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa, yang saat ini diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) dalam lingkup nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam lingkup daerah baik itu di Provinsi maupun di Kabupaten dan Kota.

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolok ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dari perubahan PDRB (Produk DomestikRegional Bruto) dalam suatu daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonomi daerah. Berikut adalah tabel PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Riau sepanjang tahun 2018-2020.

Meskipun kontribusi darisetiap sub sektor terhadap perekonomian di Provinsi Riau berbeda-beda dimana ada yang mengalami stagnan, penurunan, dan juga kenaikan sepanjang tahun 2018 hingga2020. Diprovinsi Riau Sektor Pertanian mengalami Turun Naik dari 2018 hingga 2020.Ini memberikan dampak yang besar terhadap PDRB Provinsi Riau. Karena bila Harga tidak Stabil maka akan berpengaruh pada Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis potensi komoditi unggulan perkebunan diprovinsi riau dan diperlukan teknik analisis data Location Quotion dan Shift Share untuk mencapai tujuan antara lain yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis subsektor perkebunan apa saja yang menjadi sektor unggulan di Provinsi Riau. Kemudian, untuk mengidentifikasi dan menganalisis subsektor perkebunan mana yang potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pembangunan daerah diProvinsi Riau.

### **Komoditi Unggulan**

Sektor unggulan biasanya menjadi sektor andalan suatu wilayah, baik dalamlingkup kecil ataupun besar. Sektor unggulan sering kali dijadikan sebagaia suatu perbandingan antar wilayah, dalam lingkup internasional suatu sektor dapat dikatakan unggulan jika sektor tersebut dapat bersaing dengan sektor yang sama yang terdapat di negara lain. Sedangkan dalam lingkup nasional atau daerah jugatidak jauh berbeda dengan lingkup internasioanal. Menurut Tumenggung (2014)sektor unggulan adalah sektor yang memiliki

keunggulan komparatif dan juga kompetitif dengan produk sektor sejenis yang dihasilkan dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar.

Dalam hal ini sektor unggulan juga memberikan nilai tambah dalam peningkatan perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi akan meningkat dengan sendirinya. Menurut Ambardi dan sacia(2012) terdapat beberapa komoditas unggulan yang dapat menjadi kriteria daerah dan juga menjadi penggerak pembangunan suatu daerah ialah:

1. Komoditas unggulan harus bisa menjadi pelopor penggerak perekonomian. Dalam hal ini komoditas unggulan diharapkan dapat memberikan nilai lebih pada daerah sehingga daerah dapat memaksimalkan pengeluaran, produksi, serta pendapatannya.
2. Komoditas unggulan berada dalam satu keterkaitan yang kuat, baik keterkaitan kedepan atau pun kebelakang.
3. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari daerah lain, baik dalam konteks nasional maupun internasional yang mencakup seluruh aspek.
4. Komoditas unggulan dari suatu daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, misal :suatu daerah mungkin tidak dapat memaksimalkan produksinya karena kekurangan bahan baku sehingga harus mengambil dari daerah lain.
5. Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang semakin lama mengalami penurunan maka harus diimbangi dengan peningkatan teknologi.
6. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja yang berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksi yang dilakukan.
7. Komoditas unggulan dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu, dan jika komoditas unggulan yang lama mengalami kemunduran maka komoditas yang baru akan muncul.
8. Komoditas unggulan tidak akan terpengaruh oleh kondisi yang terjadi didalam daerah ataupun diluar daerah.
9. Komoditas unggulan harus mendapat dukungan yang kuat agar dapat berkembang secara maksimal
10. Pengembangan komoditas unggulan harus senada dengan kelestarian lingkungan sumber daya.

### **Perkebunan di Provinsi Riau**

Saat ini, Riau memiliki perkebunan sawit terluas di Indonesia, mencapai 2.537.375ha pada 2019. Selama 15 tahun terakhir, pertumbuhan luas lahan meningkat 2,55% pertahun, dan pembangunan pabrik pengolahan mendukungnya. Oleh karena itu, kelapa sawit menjadi komoditas unggulan perekonomian Riau karena multiplier effect-nya. Kelapa sawit telah memberikan tingkat kesejahteraan yang tinggi di pedesaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian di Riau menunjukkan bahwa komoditas ini berdampak positif bagi perekonomian, terutama di pedesaan. Sejak tahun 2012, indeks kesejahteraan memiliki nilai positif sebesar 0,43 yang berarti kesejahteraan masyarakat tersebut mengalami peningkatan sebesar 43%. Sedangkan dari tahun 2016-2018, indeksnya meningkat sebesar 18%, salah satunya perkebunan kelapa sawit. Kesejahteraan yang dirasakan masyarakat pedesaan merupakan salah satu kontribusi dari usaha tani kelapa sawit, Syahza(2021).

Identifikasi komoditas tanaman perkebunan unggulan yang potensial untuk dapat dikembangkan dimasing-masing kecamatan di Provinsi Riau pada penelitian ini didasarkan pada komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif, atau memiliki keunggulan kompetitif atau komparatif saja. Keunggulan kompetitif adalah apabila komoditas tersebut mampu bersaing dengan komoditas yang sama dengan daerah lain, hal ini dapat diukur dengan melihat komponen Cij (komponen keunggulan kompetitif) pada analisis Shift Share. Jika nilai Cij pada analisis Shift Share bernilai positif, maka komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif.

Menurut Herdhiansyahdkk(2012) analisis data yang digunakan dalam identifikasi perkebunan komoditas unggulan menggunakan Metode Delphi dan diskriptif kualitatif. Analisis Location Quotient(LQ) untuk menggambarkan keberadaan sektor basis yang selanjutnya digunakan sebagai sektor unggulan (Rustiadi,dkk,2011). Menurut Hendayana (2013), dalam mengaplikasikan metode LQ untuk tanaman digunakan satuan luas areal panen. Selain itu suatu komoditas juga dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif

apabila hasilproduksi suatu komoditas di suatu wilayah hasilnya dapat memenuhi kebutuhan dalam daerahnya dan sisanya masih bisa diekspor keluar. Hal ini bisa dilihat dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ) yaitu membandingkan luas panen tanaman perkebunan disetiap kecamatan dengan luas panen tanaman perkebunan kabupaten. Apabila nilai analisis Location Quotient (LQ) pada suatu komoditas suatu wilayah bernilai lebih besar dari satu ( $LQ > 1$ ) maka dapat dikatakan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis subsektor Perkebunan di masing-masing kabupaten di Provinsi Riau, menganalisis subsektor Perkebunan basis yang mempunyai pertumbuhan cepat dan daya saing yang baik di masing-masing kabupaten di Provinsi Riau, menganalisis subsektor Perkebunan basis yang diprioritaskan untuk dikembangkan di masing-masing kabupaten di Provinsi Riau. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif Kuantitatif. Metode pengambilan daerah penelitian dilakukan secara purposive. Data yang digunakan adalah data sekunder yang meliputi PDRB di Provinsi Riau tahun 2015-2019. Metode analisis data yang digunakan yaitu LQ dan analisis Shift Share.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tinjauan Berdasarkan PRDB**

Berdasarkan data PDRB diatas setiap subsektor Perkebunan memiliki kontribusi yang cukup baik dalam pertumbuhan ekonomi, meskipun kontribusi dari setiap sub sektor terhadap perekonomian di Provinsi Riau berbeda-beda dimana ada yang mengalami stagnan, penurunan, dan juga kenaikan sepanjang tahun 2015 hingga 2019. Di provinsi Riau subsektor paling besar pengaruhnya di sektor pertanian adalah sub sektor perkebunan. Ini dapat dilihat dari data memiliki jumlah paling banyak yaitu 102.989 miliar di tahun 2019. Ini memberikan dampak yang besar terhadap PDRB Provinsi Riau. Karena memberikan banyak Peluang dan lapangan usaha bagi masyarakat Riau.

Pembangunan bidang pertanian perlahan mulai bergeser dari pertanian tanaman pangan mengarah ketanaman perkebunan unggulan yang mendukung agroindustri, seperti kelapa sawit dan karet. Beberapa alasan peralihan paradigma tersebut disebabkan agroindustri, terutama komoditas perkebunan, merupakan sarana meningkatkan nilai tambah, membuka lapangan kerja, memperluas pasar bagi produk pertanian dan menunjang usaha peningkatan pendapatan serta kesejahteraan petani. Salah satu karakteristik agroindustri adalah arah strategi pengembangannya harus didasarkan pada pendekatan wilayah potensi sumber daya dengan tetap berpijak pada konsep keunggulan komparatif. Oleh sebab itu, sentuhan kebijakan bagi pengembangan pembangunan pertanian wilayah khususnya sektor perkebunan, masih sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani (RahmadHidayat,2013). Di Provinsi Riau mempunyai tanaman perkebunan yang bermacam-macam. Tanaman perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang turut mendukung terbentuknya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor pertanian merupakan tumpuan kehidupan perekonomian di Provinsi Riau pada umumnya, karena itu pembangunan disektor pertanian masih merupakan hal yang penting dalam mendukung pembangunan ekonomi sektor lainnya. Subsektor tanaman perkebunan Provinsi Riau memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan nilai produksi tanaman perkebunan.

## Analisis Location Question

**Tabel 1. Hasil Analisis LQ Berdasarkan Luas Area Tanaman Perkebunan (Hektar) tahun 2018**

Kab/Kota	Luas Area Tanamam Perkebunan (hektar)					$\Sigma X$	Analisis LQ				
	Kelapa Sawit	Kelapa	Karet	Kopi	Kakao		Kelapa Sawit	Kelapa	Karet	Kopi	Kakao
1. Bengkalis	186.724	6.275	33.148	0	0	226.147	1,1	2,7	1,0	0	0
2. Dumai	38.350	1.514	2.442	0	0	42.306	1,2	3,5	0,4	0	0
3. Indragiri	118.969	1.828	61.372	0	0	182.169	0,9	1,0	2,4	0	0
4. Kampar	413.590	1.715	93.375	0	0	508.680	1,1	0,0	1,3	0	0
5. Kepulauan Meranti	0	319.14	20.701	1.465	0	22.166	0	0,3	6,6	1,1	0
6. Kuantan Singingi	528.699	2.758	139.172	0	218	270.847	1,3	0,1	3,6	0	0,7
7. Pekanbaru	10.929	0	3.085	0	0	14.014	1,1		1,5	0	0
8. Pelalawan	325.241	16.995	32.299	1.289	0	375.824	1,2	4,5	0,6	2,9	0
9. Rokan Hilir	282.289	5.182	24.595	0	0	312.066	1,2	0,1	0,6	0	0
10. Rokan Hulu	410.306	0	52365	0	0	462.671	1,2	0	0,8	0	0
11. Siak	347.058	1.887	15.864	0	0	364.809	1,3	0,04	0,3	0	0
12. Indragiri Hilir	227.802	351.526	5.653	1214	1888	588.083	0,5	6,7	0,1	2,3	6,7
Jumlah Xy	3.489.957	421.594	484.071	3.968	4.069	4.353.659					

Sumber data BPS di Olah

Ket :      Sektor Basis         sektor basis yang berpotensi untuk dikembangkan

Analisis LQ Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa tahun 2018 tidak banyak sektor yang menjadi sektor basis di tahun ini. Namun pada Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit hampir semua wilayah memiliki lahan yang memadai untuk mengembangkan tanaman kelapa sawit. Ini terbukti dari 12 kabupaten hanya 3 yang tidak memiliki nilai LQ>1. Namun Masih ada komoditi lain yang mampu menggantikan Nilai LQ yang rendah tersebut seperti Meranti yang memiliki nilai LQ yang tinggi di komoditi karet.

Lalu untuk tanaman Kakao cukup memprihatinkan karena tidak ada yang memiliki nilai LQ>1 di semua kabupaten. Ini menjadikan kakao satu-satunya tanaman yang tidak dapat di jadikan sebagai komoditi unggulan di tahun 2018.

Ternyata dilihat dari Luas Area Perkebunan ini sangat mempengaruhi jumlah LQ dari tanaman Perkebunan, walaupun jumlah tanaman di suatu daerah tersebut tinggi tidak menjadi patokan daerah itu termasuk sektor basis. Namun yang mempengaruhi adalah batas optimal dari Luas tanaman Perkebunan. Semakin tinggi perbedaan jumlah Luas area Perkebunan, maka akan mempengaruhi nilai LQ wilayah tersebut.

**Tabel2. Hasil Analisis LQ Berdasarkan Luas Area Tanaman Perkebunan (Hektar) tahun 2019**

Kab/Kota	Luas Area Tanamam Perkebunan (hektar)					ΣX	Analisis LQ				
	Kelapa Sawit	Kelapa	Karet	Kopi	Kakao		Kelapa Sawit	Kelapa	Karet	Kopi	Kakao
1. Bengkalis	186.724	6.275	33.091	106	0	226.196	1,1	0,2	1,0	0,3	0,0
2. Dumai	38.433	1.503	2.443	0	26	42.405	1,2	0,3	0,4	0,0	0,3
3. Indragiri hulu	118.969	1.828	61.370	348	638	183.153	0,9	0,1	2,4	1,3	1,9
4. Kampar	418.236	1.715	93.425	14	335	513.725	1,1	0,0	1,3	0,0	0,4
5. Kepulauan Meranti	0	31.915	20.756	1.821	0	54.492	0	4,8	2,7	22,8	0,0
6. Kuantan Singingi	128.750	2.760	139.202	13	2.181	272.906	0,6	0,1	3,6	0,0	4,4
7. Pekanbaru	12.714	15	3.088	0	13	15.830	1,1	0,0	1,4	0,0	0,4
8. Pelalawan	325.241	16.995	32.299	1.289	706	376.530	1,2	0,4	0,6	2,3	1,0
9. Rokan Hilir	282.289	5.182	24.595	19	269	312.354	1,2	0,1	0,6	0,0	0,5
10. Rokan Hulu	480.665	986	52.365	184	196	534.396	1,2	0,0	0,7	0,2	0,2
11. Siak	317.552	302	25.819	60	72	343.805	1,3	0,0	0,5	0,1	0,1
12. Indragiri Hilir	227.802	351.526	5.653	1.214	1.888	588.083	1,5	4,9	0,1	1,4	1,8
Jumlah	2.537.375	421.002	491.018	5.068	6.324	3.460.787					

Sumber data BPS di Olah

Ket :      Sektor Basis           Sektor Basis yang berpotensi untuk dikembangkan

Analisis LQ Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa tahun 2019 banyak sektor yang menjadi sektor basis di tahun ini. Namun pada Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit tetap hampir semua wilayah memiliki lahan yang memadai untuk mengembangkan tanaman kelapa sawit. Ini terbukti dari 12 kabupaten hanya 2 yang tidak memiliki nilai LQ>1. Namun Masih ada komoditi lain yang mampu menggantikan Nilai LQ yang rendah tersebut seperti Meranti yang memiliki nilai LQ yang tinggi di komoditi Karet, Kelapa dan Kopi.

Lalu untuk tanaman Kakao cukup mengalami perubahan yaitu ada kabupaten yang mampu mengubah tanaman kakao menjadi sektor basis yaitu Indragiri Hulu, Indragiri Hilir dan Pelalawan.

Ternyata dilihat dari Luas Area Perkebunan ini sangat mempengaruhi jumlah LQ dari tanaman Perkebunan, walaupun jumlah tanaman di suatu daerah tersebut tinggi tidak menjadi patokan daerah itu termasuk sektor basis. Namun yang mempengaruhi adalah batas optimal dari Luas tanaman Perkebunan. Semakin tinggi perbedaan jumlah Luas area Perkebunan, maka akan mempengaruhi nilai LQ wilayah tersebut.

**Tabel3. Hasil Analisis LQ Berdasarkan Produksi Perkebunan (Ton) tahun 2018**

Kab/Kota	Produksi Perkebunan (Ton)					$\Sigma X$	Analisis LQ				
	Kelapa Sawit	Kelapa	Karet	Kopi	Kakao		Kelapa Sawit	Kelapa	Karet	Kopi	Kakao
1. Bengkulu	334.066	32.625	22.47	0	0	389.164	1,2	2,2	1,6	0	0
2. Dumai	82.122	0	1.800	0	0	83.922	1,3	0,0	0,6	0	0
3. Indragiri Hilir	733.009	335.215	4.616	0	1.637	1.074.477	0,9	8,2	0,1	0	10
4. Indragiri Hulu	286.243	0	49.275	0	0	335.518	1,1	0,0	4,1	0	0
5. Kampar	1.222.465	0	64.857	0	0	1.287.322	1,3	0,0	1,4	0	0
6. Kepulauan Meranti	0	2.878	11.941	1.883.699	0	1.898.518	0,0	0,0	0,2	5,4	0
7. Kuantan Singingi	452.218	1.924	83.680	0	0	537.822	1,1	0,1	4,3	0	0
8. Pekanbaru	31.219	0	0	0	0	31.219	1,3	0,0	0,0	0	0
9. Pelalawan	1.339.609	15.297	43.860	0	0	1.398.766	1,3	0,3	0,9	0	0
10. Rokan Hilir	813.834	4.226	22.160	0	0	840.220	1,3	0,1	0,7	0	0
11. Rokan Hulu	1.195.460	0	54.420	0	0	1.249.880	1,3	0,0	1,2	0	0
12. Siak	1.193.290	1.743	14.249	0	0	1.209.282	1,3	0,0	0,3	0	0
jumlah	7.683.535	393.908	373.331	1.883.699	1.637	10.336.110					

Sumber data BPS di Olah

Ket : ■ Sektor Basis ■ Sektor Basis yang berpotensi untuk dikembangkan

Analisis LQ Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa tahun 2018 banyak sektor yang menjadi sektor basis di tahun ini. Namun pada Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit tetap hampir semua wilayah memiliki lahan yang memadai untuk mengembangkan tanaman kelapa sawit. Ini terbukti dari 12 kabupaten hanya 2 yang tidak memiliki nilai LQ>1. Namun Masih ada komoditi lain yang mampu menggantikan Nilai LQ yang rendah tersebut seperti Meranti yang memiliki nilai LQ yang tinggi di komoditi Kopi.

Ternyata dilihat dari Luas Area Perkebunan ini sangat mempengaruhi jumlah LQ dari tanaman Perkebunan, walaupun jumlah tanaman di suatu daerah tersebut tinggi tidak menjadi patokan daerah itu termasuk sektor basis. Namun yang mempengaruhi adalah batas optimal dari Luas tanaman Perkebunan. Semakin tinggi perbedaan jumlah Luas area Perkebunan, maka akan mempengaruhi nilai LQ wilayah tersebut.

**Tabel4. Hasil Analisis LQ Berdasarkan Produksi Perkebunan (Ton) tahun 2019**

Kab/Kota	Produksi Perkebunan (Ton)					ΣX	Analisis LQ				
	Kelapa Sawit	Kelapa	Karet	Kopi	Kakao		Kelapa Sawit	Kelapa	Karet	Kopi	Kakao
Bengkalis	334.066	3.273	22.447	46	0	359.832	1,2	0,1	0,4	0,0	0,0
Dumai	41.195	436	917	0	6	42.554	1,3	0,1	0,1	0,0	0,8
Indragiri Hilir	731.009	361.348	4.616	242	439	1.097.654	0,9	4,8	0,0	0,0	2,2
Indragiri Hulu	469.273	250	32.306	44	117	501.990	1,2	0,0	0,4	0,0	1,3
Kampar	955.735	418	65.188	5	43	1.021.389	1,2	0,0	0,4	0,0	0,2
Kepulauan Meranti	0	291.839	1.228.789	191.277	345	1.712.250	0,0	2,5	4,5	5,8	1,1
Kuantan Singingi	450.804	1.924	83.983	5	660	537.376	1,1	0,1	1,0	0,0	6,6
Pekanbaru	36.612	9	448	0	3	37.072	1,3	0,0	0,1	0,0	0,4
Pelalawan	1.339.609	15.297	43.860	656	83	1.399.505	1,3	0,2	0,2	0,0	0,3
Rokan Hilir	813.832	4.227	22.161	1	114	840.335	1,3	0,1	0,2	0,0	0,7
Rokan Hulu	1.195.460	474	54.420	95	0	1.250.449	1,3	0,0	0,3	0,0	0,0
Siak	1.098.665	333	31.093	13	27	1.130.131	1,3	0,0	0,2	0,0	0,1
jumlah	7.466.260	679.828	1.590.228	192.384	1.837	9.930.537					

Sumber data BPS di Olah

Ket : ■ Sektor Basis ■ Sektor Basis yang berpotensi untuk dikembangkan

Analisis LQ Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa tahun 2019 banyak sektor yang menjadi sektor basis di tahun ini. Namun pada Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit tetap hampir semua wilayah memiliki lahan yang memadai untuk mengembangkan tanaman kelapa sawit. Ini terbukti dari 12 kabupaten hanya 2 yang tidak memiliki nilai LQ>1. Namun Masih ada komoditi lain yang mampu menggantikan Nilai LQ yang rendah tersebut seperti Meranti yang memiliki nilai LQ yang tinggi di komoditi Kelapa, Karet dan Kopi.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang strategis dan sebagai penyumbang terbesar dalam mendukung sektor perekonomian di Provinsi Riau. Dalam menjalankan perekonomiannya sektor pertanian Riau ditopang oleh beberapa sub sektor pertanian yaitu, tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Untuk menentukan sub sektor tersebut, apakah termasuk sektor basis atau non basis dilakukan metode analisis *LocationQuotient*(LQ).

Berdasarkan Tabel 4 dapat di simpulkan bahwa Sektor pertanian di ProvinsiRiau hampir merata pertumbuhan ekonominya. Ini dapat di jadikan acuan bahwa sektor pertanian dapat di andalkan menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat di Riau. Terutama di daerah yang memiliki luas lahan Perkebunan yang besar seperti Kuansing dengan Lahan Sawitnya ataupun Kab Pelalawan dengan Hasil Kelapanya. Namun Bukan Berati Daerah yang tidak memiliki Area Perkebunan Seperti Pekanbaru Dan Dumai tidak dapat membangun daerahnya. Daerah Tersebut masih bisa Memajukan Perekonomiannya dengan sektor lain seperti Perdagangan ataupun Bidang Transportasi.



## Analisis Shift Share

**Tabel5. Analisis Shift Share Komoditas Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit dalam Produksi (ton)**

Kab/Kota	Produksi Kelapa Sawit (ton)		Komposisi Perubahan Hasil Komoditi (Ton)					Keterangan
	2018	2019	Rij	Rin	Nij	Mij	Sij	
Bengkalis	334.066	334.066	0	0	-9.447	0	-	Lambat
Dumai	82.122	41.195	-40.927	-0,4983	-2.322	-19365,37	(3.360.966.167)	Cepat
Indragiri Hilir	733.009	731.009	-2.000	-0,0027	-20.728	18676,929	(1.466.016.000)	Cepat
Indragiri Hulu	286.243	469.273	183.030	0,6394	-8.094	313333,46	52.390.873.260	Cepat
Kampar	1.222.465	955.735	-266.730	-0,21819	-34.569	-181505,8	(326.067.822.720)	Cepat
Kepulauan Meranti	0	0	0	0	0	0	-	Lambat
Kuantan Singingi	452.218	450.804	-1.414	-0,0031	-12.788	11338,257	(639.434.838)	Cepat
Pekanbaru	31.219	36.612	5.393	0,172747365	-883	7359,9407	168.358.674	Cepat
Pelalawan	1.339.609	1.339.609	0	0	-37.881	37881,463	-	Lambat
Rokan Hilir	813.834	813.832	-2	0	-23.014	23011,541	(1.627.666)	Cepat
Rokan Hulu	1.195.460	1.195.460	0	0	-33.805	33805,217	-	Lambat
Siak	1.193.290	1.098.665	-94.625	-0,0792	-33.744	-56053,42	(112.914.971.625)	Cepat
Total	7.683.535	7.466.260	-217.275	0	217.275	289192,28	(391.891.607.082)	

Berdasarkan hasil analisis Shiftt Share diatas dengan menggunakan periodepenelitian (2018-2019), dapat dilihat dari total perubahan produksi (R) Komoditi Kelapa Sawit mengalami total penurunan produksi sebesar -217.275 ton. Secara kondisi ideal, dan ini sesuai dengan produksi sektor Kelapa Sawitdi tabel Nijyaitu sebesar -217.275. Jadi terdapat penurunan produksi ton terhadap kondisi idealnya. Hal ini merupakan pengaruh dari industry mix effect (M) dan RegionalShare Effect(S)

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh bauran industry (industrimix) terhadap perubahan produksi dapat dilihat dari total nilai industry mix effect (M)sebesar 289192,28ton yang mengindikasikan bahwa kinerja komoditas sub sektor perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten yang ada di Provinsi Riau dalam kondisi yang sangat baik.

Adapun akibat dari hal ini yaitu kenaikan produksi sebesar nilai Mij masing-masing kabupaten dan hal ini juga yang berpengaruh besar terhadap kenaikan produksi, sehingga tidak perlu dilakukan penanganan terhadap kegiatan Komoditidari masing-masing kabupaten tersebut. Namun terdapat juga kabupaten yang kinerjanya kurang baik dengan nilai Mij yang negatif yaitu dikabupaten bengkalis, Kampar dan Siak.

Pengaruh dari regional share terhadap perubahan produksi komoditas subsektor perkebunan kakao dapat dilihat dari total nilai regional share effect (S) sebesar 391.891.607.082 ton yang menunjukkan bahwa secara total produksi komoditas sub sektor perkebunan kelapa sawit mampu berkontribusi terhadap perekonomian Provinsi Riau dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai Sij sebesar positif 391.891.607.082 ton.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh dari bab sebelumnya, didapatkan kesimpulan antara lain:

1. Berdasarkan hasil dari analisis Location Quotient (LQ), menunjukan bahwa seluruh komoditas subsektor perkebunan yang terdapat diwilayah Provinsi Riau merupakan komoditas basis (unggul) walaupun hanya menjadi komoditas basis di kabupaten-kabupaten tertentu.
2. Berdasarkan hasil dari analisis Shift Share, menunjukan bahwa kabupaten di wilayah Provinsi Riau yang mengalami kondisi perkembangan produksi perkebunannya yang cukup baik dan pertumbuhan produksinya berada diatas kondisi ideal yaitu Kelapa Sawit, Karet dan Kelapa Sedangkan Tanaman yang mengalami kondisi perkembangan produksi perkebunannya cukup baik juga tetapi pertumbuhan produksinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah. N. Dkk. 2016. Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Dan Perubahan Sosial Ekologi Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan* Vol1 no1.
- Irawan, B., B. Winarso, I. Sadikin, dan G. S. Hardono. 2003. *Analisis Faktor Penyebab Pelambatan Produksi Komoditas Tanaman Utama*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Khaswarina.S.Eliza2018 *Analisis Keberlanjutan Perkebunan Karet DiPulau Sarak Kabupaten Kampar Riau*.Vol.20,No.1.
- Nurjayanti,E.D., & Subekti, E.2017. *Identifikasi Potensi Komoditi Tanaman Pangan dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Semarang*. Ilmu-Ilmu Pertanian, 13(1),61–67. Publikasi ilmiah.unwas.ac.id
- Rahadi, F dan Hartono, R. 2003. *Agribisnis Peternakan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Ramadhani, G., & Yulhendri, Y.2019. Analisis Komoditi Unggulan di Kabupaten Solok. *Jurnal Ecogen*,vol2.
- Rum,M.,Tamami,N.D.B.,&Triyasari,S.R.(2020). Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Jagung Hibrida Unggul Madura. *JASE:Journal of Agricultural Socio- Economics*,1.
- Sambodo, M.T., 2002. *Analisis Sektor Unggulan Propinsi Kalimantan Barat*.
- Safitri, N. A., Dewanti, A. N., & Ulimaz, M. 2020. *Analisis Komoditas Unggulan pada Kawasan Subsektor Perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur*. *Planologi*,17(2).
- Salakory, H.S.M., &Matulesy, F.S.2020. *Analisis Shift – Share Terhadap Perekonomian Kota Sorong*. *Ilmu Matematika Dan Terapan*,14(4).
- Setianto,P.,& Susilowati, I.2014. Komoditas Perkebunan Unggulan yang Berbasis pada Pengembangan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*,2 (2).
- Siregar, I. N. P. 2018. *Analisis Peran Sektor Perkebunan terhadap Perekonomian Sumatera Utara*. *Ekonomi Pendidikan*,6(4)
- SyahzaA.2011.PercepatanEkonomiPedesaanMelaluiPembangunanPerkebunanKelapaSawit. *JurnalEkonomiPembangunan*Vol12.No2.
- Syahza. A. dkk. 2013. *Potential Oil Palm Industr Development in Riau*. *International Research Journal of Business Studies* vol.VI no.02
- Syahza A. Dkk 2020 *Potential Development of Leading Commodities in Efforts to Accelerate Rural Economic Development in Coastal Areas Riau, Indonesia*. *Journal of Applied Sciences*.Vol 1no.01
- Syahza,A2021 *Metodologi Penelitian*,EdisiRevisi.UnriPress,Pekanbaru.Sugiyono.2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usya, N. 2006. *Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Subang [Skripsi]*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Tesis ini diterbitkan Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- WidhanaK. dkk. 2019. Analisis Komoditi Basis Subsektor Tanaman Perkebunan di Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnale-J. Agrotekbis* vol 7.N